

## SIKAP TERHADAP KENAKALAN REMAJA DENGAN RELIGIOSITAS PADA ANGGOTA REKAT (REMAJA KATOLIK) DI SURABAYA

Margaretha Wahyu Widyarti  
Johannes Dicky Susilo

### Abstrak

Kenakalan remaja adalah salah satu perilaku menyimpang yang disebabkan oleh kegagalan individu dalam menjalankan tugas-tugas perkembangannya di masa remaja. Perilaku kenakalan remaja ini juga dilandasi oleh sikap yang dimiliki para remaja. Sikap yang mendukung terhadap kenakalan remaja memiliki potensi untuk memunculkan perilaku kenakalan pada remaja. Upaya pencegahan kenakalan remaja dapat dilakukan dengan pembinaan dari segi agama untuk menumbuhkan religiositas pada remaja dan pengetahuan baik-buruk sehingga akan membentuk sikap yang tidak mendukung pada kenakalan remaja. Salah satu pembinaan keagamaan yang ada adalah pembinaan Remaja Katolik (REKAT). Namun pada kenyataannya masih ada anggota REKAT yang melakukan kenakalan remaja. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara religiositas dengan sikap terhadap kenakalan remaja pada anggota REKAT di Surabaya. Subjek penelitian (N = 108) adalah anggota REKAT di Surabaya yang berusia 12-17 tahun. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *incidental sampling* dan pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik korelasi non parametrik Kendall's tau-b. Hasil analisis menunjukkan nilai  $r = 0,426$  dengan  $p < 0.001$  yang berarti ada hubungan yang signifikan antara religiositas dengan sikap terhadap kenakalan remaja.

**Kata kunci :** Kenakalan remaja, masa remaja, sikap terhadap kenakalan remaja, religiositas.

Juvenile delinquency is a deviant behavior that is caused by a failure in completing developmental task at adolescence stage. Juvenile delinquency is also influenced by the adolescents' attitude toward the behavior itself. A favorable attitude toward juvenile delinquency have the potential to produce such behavior. Juvenile delinquency can be prevented by religious guidance to improve adolescent's religiosity and moral judgements. One of the religious guidance programs which is held by the Catholic Church is called Catholic Adolescence Program (*Remaja Katolik/REKAT*). In fact there were members of REKAT who showed behavior that could be categorized as juvenile delinquency. Therefore, the purpose of this study was to determine the relationships between religiosity and the attitudes toward juvenile delinquency among the members of REKAT in Surabaya. Participants were all member of REKAT in Surabaya (N = 108), aged between 12 and 17 years. The sampling technique used was incidental sampling. Data were collected using a religious scale and an attitude toward juvenile delinquency scale. Collected data were analyzed using non-parametric correlation Kendall's tau-b. Results showed that the correlation coefficient between religiosity and the attitudes toward juvenile delinquency was significant,  $r_{xy} = 0.426$  ( $p < .001$ ). This indicates that there is a significant relationship between religiosity with attitude toward juvenile delinquency. This confirms that religiosity is a significant factor in forming attitude toward juvenile delinquency in particular among REKAT's members.

**Keywords :** Juvenile delinquency, adolescence, attitude toward juvenile delinquency, religiosity.

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Dalam masa peralihan ini akan terjadi perubahan-perubahan pada diri remaja seperti fisik, kepribadian, intelek, peran di dalam maupun di luar lingkungan. Stanley (dalam Santrock, 2012) menganggap masa remaja sebagai masa badai dan stres (*storm and stress*), suatu gejala yang diwarnai konflik dan perubahan suasana hati. Oleh karena itu, seorang remaja dalam masa ini selain mengalami gejala emosi juga mengalami tekanan jiwa sehingga mudah menyimpang dari aturan dan norma-norma sosial yang berlaku di kalangan masyarakat (Zulkifli, 2005). Remaja memiliki tugas perkembangan tertentu yang harus diselesaikan pada masa remaja. Apabila seorang remaja berhasil melakukan tugas tersebut maka ia akan merasa bahagia, sebaliknya jika tugas itu gagal maka akan menimbulkan kesulitan bagi remaja bersangkutan di masa mendatang. Willis (2010) mengatakan bahwa tugas perkembangan yang tidak terselesaikan merupakan penyebab utama timbulnya kelainan-kelainan tingkah laku seperti salah sesuai (*maladjusted behavior*) dalam bentuk kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) dan bahkan kejahatan (*crime*).

Santrock (2012) mengemukakan bahwa kenakalan remaja merupakan sebuah konsep yang luas dan pelanggaran yang dimaksud mulai dari membuang sampah sembarangan hingga pembunuhan yang termasuk dalam pelanggaran hukum. Hal serupa juga diungkapkan oleh Gunarsa & Gunarsa (2007) bahwa kenakalan remaja adalah perbuatan yang dilakukan oleh remaja atau sekelompok remaja dengan tujuan yang a-sosial (tidak mempedulikan kepentingan masyarakat; tidak bersifat sosial) sehingga berperilaku yang melanggar nilai atau norma sosial, hukum yang berlaku dan nilai moral di lingkungan hidupnya.

Pelaku kenakalan remaja adalah remaja pada umumnya tanpa terkecuali anggota REKAT (Remaja Katolik). Secara teori dikemukakan bahwa usaha lembaga/organisasi keagamaan untuk meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu dapat mencegah (preventif) dan mengurangi (kuratif) perilaku kenakalan remaja yang disebabkan oleh penyimpangan dari norma-norma moral yang ada. REKAT adalah sebuah organisasi keagamaan yang memberikan pembinaan ajaran agama Katolik dan religiositas dalam hidup sehari-hari kepada anggotanya. Dengan demikian, pemahaman akan baik-buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh-tidak boleh dilakukan diperoleh dari pendidikan dan pusat keagamaan yang dilakukan oleh REKAT diharapkan dapat mencegah remaja anggota REKAT melakukan kenakalan remaja.

Krech, Crutchfield dan Ballachey (1996) menyatakan bahwa perilaku kenakalan remaja merupakan cerminan sikap baik dari segi evaluasi, perasaan dan kecenderungan berperilaku yang mendukung kenakalan remaja. Terbentuknya perilaku kenakalan remaja disebabkan adanya sikap individu terhadap perilaku kenakalan remaja dan persepsi individu terhadap tekanan sosial untuk melakukan atau untuk tidak melakukan perilaku kenakalan remaja yang disebut dengan norma subjektif (Fishbein dan Ajzen dalam Azwar, 2007). Fishbein dan Ajzen (1975) menyatakan bahwa sikap merupakan perasaan umum

seseorang terkait mendukung atau tidak mendukung pada beberapa stimulus objek. Objek yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perilaku kenakalan pada remaja.

Teori Fishbein dan Ajzen (1975) menunjukkan 4 komponen sikap yang mendasari seorang remaja untuk berperilaku menyimpang yaitu komponen afektif yang berkaitan dengan evaluasi yang dilakukan remaja terhadap kenakalan remaja, perasaan senang terhadap kenakalan remaja; komponen kognitif yang berkaitan dengan pengetahuan, pendapat, kepercayaan dan pemikiran remaja akan kenakalan remaja; komponen konatif yang berkaitan dengan intensitas sikap yang menunjukkan besarnya kecenderungan berperilaku menyimpang tersebut; dan komponen perilaku yang berkaitan dengan perilaku menyimpang yang dimunculkan oleh remaja setelah adanya persetujuan antara diri remaja itu sendiri dengan sikapnya terhadap kenakalan remaja. Fishbein dan Ajzen (dalam Azwar, 2007) juga mengemukakan bahwa sikap mempengaruhi perilaku lewat suatu proses pengambilan keputusan yang teliti dan beralasan. Oleh karena itu, seorang remaja yang melakukan kenakalan remaja memiliki pengambilan keputusan yang didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan rasional baik dari segi afektif, kognitif dan konatifnya yang menyimpang dari norma sosial yang ada dan berujung pada komponen perilaku yang dimunculkannya.

Sistem nilai dengan norma-norma tertentu yang berkaitan tentang aturan dan kewajiban di dalam agama bukan hanya diketahui saja oleh seorang remaja untuk membentuk sikap dan perilaku dirinya namun juga diperlukan ada penghayatan yang dilakukan oleh remaja di dalam hatinya. Menurut Anshori (dalam Rusni, 2006) adanya penghayatan akan agama atau religi yang dapat membentuk tingkah laku remaja inilah yang disebut sebagai religiositas. Religiositas pada diri remaja dapat mempengaruhi sikap remaja yang diwujudkan dalam perilaku pribadi, perilaku dalam keluarga dan dalam masyarakat dengan berpedoman pada perintah moral dan etika (Hardjana, 1993). Religiositas yang ada pada diri remaja diharapkan dapat membentuk sikap tidak mendukung terhadap kenakalan remaja dan menghindari remaja dari perilaku yang tidak diinginkan oleh agama.

Beberapa lembaga agama memfasilitasi umatnya khususnya para remaja guna membantu meningkatkan religiositas pada diri remaja tersebut. Lembaga agama Islam memiliki kegiatan Remaja Masjid, mondok di pesantren. Lembaga agama Katolik memiliki kegiatan REKAT yang merupakan singkatan dari Remaja Katolik dan bertujuan untuk membantu remaja menguduskan dirinya dan menjadi murid Kristus yang sejati dalam petualangan mereka membangun masa depan (Arah Dasar Keuskupan Surabaya 2010-2019). Adanya lembaga agama Katolik dengan kegiatan REKAT (Remaja Katolik), dapat membentuk sikap remaja Katolik melalui religiositas yang dimilikinya. Semakin tinggi religiositas yang dimiliki oleh remaja Katolik maka remaja Katolik memiliki sikap yang tidak mendukung terhadap kenakalan remaja dan berujung pada perilaku menghindari kenakalan remaja. Namun kenyataannya terdapat kesenjangan yang terjadi pada anggota REKAT. Ada beberapa anggota yang semestinya memiliki religiositas yang tinggi dan sikap

tidak mendukung terhadap kenakalan remaja tetapi pada kenyataannya justru memiliki sikap yang mendukung terhadap kenakalan remaja. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris apakah ada hubungan antara religiositas dengan sikap terhadap kenakalan remaja pada anggota REKAT (Remaja Katolik) di Surabaya.

## **Metode**

### **Variabel Penelitian**

Variabel tergantung dalam penelitian ini adalah sikap terhadap kenakalan remaja yang merupakan hasil dari pengambilan keputusan seseorang dengan mempertimbangkan dan mengevaluasi beberapa pilihan perilaku, norma subjektif, konsekuensi dari apa yang akan dilakukan sehingga memunculkan perasaan seseorang tersebut untuk mendukung atau tidak mendukung terhadap suatu perilaku atau perbuatan remaja yang bertentangan dengan agama atau norma masyarakat (hukum, sosial, kelompok) atau nilai atau susila di lingkungan hidupnya yang mengakibatkan kerugian bagi dirinya sendiri dan orang lain untuk dilakukannya berdasarkan niat yang dimilikinya. Sikap terhadap kenakalan remaja ini akan ditunjukkan melalui 4 komponen, yaitu komponen afektif, komponen kognitif, komponen konatif dan komponen perilaku (Fishbein dan Ajzen, 1975). Sikap terhadap kenakalan remaja ini akan diungkapkan melalui skala sikap terhadap kenakalan remaja yang akan diisi oleh tiap subjek. Semakin tinggi skor yang diperoleh menunjukkan sikap subjek yang semakin tidak mendukung terhadap kenakalan remaja. Sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh menunjukkan sikap subjek yang semakin mendukung terhadap kenakalan remaja.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah religiositas yang merupakan keberagaman dalam bentuk kepercayaan, keterikatan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan ajaran agamanya yang dihayati dan diwujudkan dalam sikap, tindakan dan pandangan hidupnya sebagai umat beragama. Kehidupan religiositas akan ditunjukkan melalui 5 aspek, yaitu dimensi keyakinan, dimensi peribadatan atau praktek agama, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan agama dan dimensi pengamalan atau konsekuensi. Religiositas akan diungkapkan melalui skala religiositas yang akan diisi oleh tiap subjek. Semakin tinggi skor yang diperoleh subjek maka semakin tinggi religiositas yang dimiliki oleh subjek. Sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh subjek maka semakin rendah pula religiositas yang dimiliki oleh subjek. Dengan demikian hipotesa penelitian yang diajukan pada penelitian ini adalah : “Ada hubungan antara religiositas dengan sikap terhadap kenakalan remaja pada anggota REKAT (Remaja Katolik) di Surabaya.

### **Partisipan Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anggota REKAT (Remaja Katolik) di Surabaya. Adapun karakteristik populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (a) menjadi anggota dalam kegiatan REKAT (Remaja Katolik) di Surabaya, (b) berusia antara 12-17 tahun, (c) beragama Katolik. Sampel diperoleh dengan menggunakan teknik *incidental*

*sampling*. Dalam penelitian ini menggunakan *incidental sampling* dikarenakan tidak terdapat data yang pasti tentang jumlah anggota REKAT yang ada di Surabaya.

### **Prosedur Penelitian**

a. Mempersiapkan alat ukur

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian dibuat berdasarkan skala Likert yang terdiri dari skala religiositas dan skala sikap terhadap kenakalan remaja. Aitem-aitem tersebut telah dikonsultasikan dan disetujui oleh 3 orang dosen dan 1 orang Romo (pendeta Katolik) sebagai *professional judgement*. Konsultasi dengan *professional judges* merupakan cara untuk memperoleh validitas isi dari dua skala tersebut.

b. Melakukan uji coba alat ukur

Sebelum digunakan untuk mengambil data penelitian, alat ukur diujicobakan terlebih dahulu. Subjek uji coba dalam penelitian ini adalah anggota REKAT (Remaja Katolik) Paroki St. Vincentius a Paulo Surabaya (SVAPs) sebanyak 30 orang subjek. Hasil pengujian analisis aitem terhadap skala sikap terhadap kenakalan remaja memperoleh 24 aitem sah dengan nilai *corrected item-total correlation* yang berkisar antara 0,324 sampai 0,825 sehingga bisa dikatakan aitem-aitem dalam skala sikap terhadap kenakalan remaja memiliki daya diskriminasi aitem yang baik. Sedangkan pada skala religiositas diperoleh 20 aitem sah dengan nilai *corrected item-total correlation* yang berkisar antara 0,262 sampai 0,854 sehingga bisa dikatakan aitem-aitem dalam skala religiositas memiliki daya diskriminasi aitem yang baik. Selain itu diperoleh nilai reliabilitas *alpha cronbach* untuk skala sikap terhadap kenakalan remaja sebesar  $\alpha = 0,970$  dan untuk skala religiositas sebesar  $\alpha = 0,951$  sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua skala tersebut memiliki cukup reliabel.

c. Pengambilan data penelitian

Setelah menyelesaikan masalah perijinan, dilakukan pengambilan data pada tanggal 11-12 Oktober 2015 pada 3 lokasi yaitu Paroki St. Mikael, Paroki Kelahiran Santa Perawan Maria dan Paroki Kristus Raja. Subjek penelitian yang diperoleh dari ketiga lokasi sebanyak 108 orang.

### **Hasil**

Kategorisasi partisipan berdasarkan sikap terhadap kenakalan remaja dapat dilihat pada tabel 1. Kategorisasi ini disusun berdasarkan nilai *z-score* yang diperoleh secara empiris, sehingga distribusi frekuensi sikap terhadap kenakalan remaja dapat disajikan dalam tabel 1 berikut ini:

Tabel 1  
Distribusi Frekuensi Sikap terhadap Kenakalan Remaja

Kategori	Batas Nilai	Frekuensi	Persentase
Sangat Mendukung	$z \leq -2$	4	3,71 %
Mendukung	$-2 < z \leq -1$	9	8,33 %
Netral	$-1 < z \leq 1$	74	68,52 %
Tidak Mendukung	$1 < z \leq 2$	21	19,44 %
Sangat Tidak Mendukung	$z > 2$	0	0 %
<b>Total</b>		<b>108</b>	<b>100 %</b>

Kategorisasi berdasarkan religiositas yang dimiliki subjek juga disusun berdasarkan nilai *z-score* yang diperoleh secara empiris, sehingga distribusi frekuensi religiositas subjek dapat disajikan dalam tabel 2 berikut ini:

Tabel 2  
Distribusi Frekuensi Religiositas

Kategori	Batas Nilai	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	$z > 2$	0	0 %
Tinggi	$1 < z \leq 2$	16	14,81 %
Sedang	$-1 < z \leq 1$	77	71,30 %
Rendah	$-2 < z \leq -1$	9	8,33 %
Sangat Rendah	$z \leq -2$	6	5,56 %
<b>Total</b>		<b>108</b>	<b>100 %</b>

### Uji Hipotesis

Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik statistik non parametrik. Hal ini disebabkan karena syarat uji asumsi tidak terpenuhi yaitu uji normalitas pada variabel religiositas. Oleh karena itu, untuk melihat apakah ada korelasi antara variabel dengan variabel tergantung maka dilakukan dengan menggunakan teknik non parametrik *Kendall's tau\_b* dengan bantuan SPSS for windows versi 16.0.

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar  $r = 0,426$  dengan  $p < 0.001$  sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara religiositas dengan sikap terhadap kenakalan remaja. Semakin tinggi skor religiositas yang didapatkan oleh subjek penelitian maka sikap subjek penelitian semakin tidak mendukung terhadap kenakalan remaja. Berdasarkan nilai  $r = 0,426$  maka dapat dihitung sumbangan efektif variabel religiositas terhadap sikap terhadap kenakalan remaja ( $r^2 \times 100\%$ ) = 18,15% sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap terhadap kenakalan remaja dipengaruhi oleh religiositas sebesar 18.15% dan sikap terhadap kenakalan remaja dipengaruhi oleh faktor lain sebesar 81.85%.

### Diskusi

Hasil uji hipotesis menunjukkan adanya hubungan yang positif antara religiositas dengan sikap terhadap kenakalan remaja. Hal ini berarti semakin tinggi religiositas anggota

REKAT maka sikap anggota REKAT semakin tidak mendukung terhadap kenakalan remaja. Sebaliknya, semakin rendah religiositas anggota REKAT maka sikap anggota REKAT semakin mendukung terhadap kenakalan remaja.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Nasikhah dan Prihastuti (2013) bahwa semakin tinggi tingkat religiositas seorang remaja maka semakin rendah perilaku kenakalan remaja yang muncul. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Fishbein dan Ajzen (dalam Azwar, 2007) maka individu akan melakukan sesuatu apabila individu itu menilai perbuatan tersebut positif dan demikian pula sebaliknya. Dengan kata lain, seorang remaja akan melakukan kenakalan remaja apabila remaja tersebut memiliki sikap mendukung terhadap kenakalan remaja dan sebaliknya seorang remaja tidak akan melakukan kenakalan remaja apabila remaja tersebut memiliki sikap tidak mendukung terhadap kenakalan remaja. Apabila dikaitkan antara hasil penelitian Nasikhah dan Prihastuti (2013) dengan teori Fishbein dan Ajzen (dalam Azwar, 2007) maka terdapat kaitan yang erat bahwa rendahnya perilaku kenakalan remaja didasari adanya sikap yang tidak mendukung kenakalan remaja. Sikap tidak mendukung terhadap kenakalan remaja ini terbentuk akibat adanya pengaruh oleh adanya lembaga agama yang memberikan ajaran agama yang berfungsi menyuruh, melarang dan berujung adanya proses internalisasi di dalam diri individu (Jalaluddin, 2010).

Seseorang dalam bersikap akan mempertimbangkan beberapa pilihan perilaku, konsekuensi dan hasilnya akan dinilai. Setelah itu seseorang akan membuat keputusan untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku tersebut (Fishbein dan Ajzen, 1975). Penelitian ini membuktikan bahwa sikap tidak mendukung terhadap kenakalan remaja berhubungan dengan religiositas yang dimiliki oleh anggota REKAT. Sikap tidak mendukung terhadap kenakalan remaja pada anggota REKAT merupakan hasil dari pertimbangan yang dilakukan anggota REKAT yang dipengaruhi oleh religiositas yang dimilikinya. Religiositas yang dimiliki anggota REKAT seperti memahami nilai-nilai agama Katolik, norma masyarakat, pengetahuan baik-buruk memunculkan sikap tidak mendukung terhadap kenakalan remaja dan akhirnya tidak melakukan kenakalan remaja atau berperilaku kenakalan remaja.

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan bahwa sumbangan efektif yang diberikan oleh variabel religiositas terhadap sikap terhadap kenakalan remaja adalah sebesar 32,5%. Dengan demikian, religiositas menjadi salah satu faktor yang memberikan pengaruh terhadap sikap terhadap kenakalan remaja sebesar 32,5% sedangkan terdapat 67,5% faktor-faktor lain seperti faktor dalam diri pribadi remaja, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan faktor yang berasal dari sekolah yang dapat mempengaruhi sikap remaja terhadap kenakalan remaja (Willis, 2010). Bila dilihat dari sisi religiositas yang mempengaruhi sikap anggota REKAT terhadap kenakalan remaja maka religiositas berperan penting dalam diri anggota REKAT. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Rusni (2006) bahwa religiositas membawa individu untuk menghayati dan menginternalisasikan ajaran agamanya sehingga

berpengaruh dalam segala tindakan dan pandangan hidupnya.

Menurut Azwar (2007) lembaga keagamaan menjadi salah satu faktor pembentukan sikap, pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan, diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya. Oleh karena itu konsep moral dan ajaran agama sangat menentukan sistem kepercayaan dan konsep tersebut memiliki peranan penting dalam menentukan sikap individu terhadap sesuatu hal. Melalui kegiatan pembinaan REKAT yang mengajarkan moral, religiositas dan baik-buruk inilah yang membentuk religiositas dan sikap para anggota REKAT.

Uji normalitas pada variabel religiositas dengan nilai  $p = 0,012$  ( $p \leq 0,05$ ), menunjukkan bahwa sebaran nilai variabel religiositas adalah tidak normal. Hal ini terjadi karena kurva normal cenderung ke arah sebaran nilai yang tinggi sehingga tidak seimbang dengan sebaran nilai yang rendah. Penyebabnya adalah banyak anggota REKAT yang memiliki skor religiositas yang tinggi dan hanya sedikit yang memiliki skor yang rendah. Kegiatan pembinaan REKAT bagi anggota REKAT ternyata mempengaruhi religiositas anggota REKAT. Menurut Hardjana (2005) pengetahuan dan pengalaman akan Allah akan membantu terciptanya religiositas. Religiositas seorang remaja tidak dapat bertumbuh dan berkembang hanya sebatas lewat pengetahuan agamanya yang diterima namun juga memerlukan pengalaman lewat kegiatan-kegiatan pembinaan dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pembinaan REKAT yang memfasilitasi remaja Katolik melalui kegiatan yang menunjang religiositas anggota REKAT dari segi pengetahuan tentang ajaran agama dan pengalaman akan Allah.

Hasil penelitian ini didukung pula oleh penelitian yang dilakukan oleh Ismail (2009) tentang perbedaan religiositas antara siswa yang belajar di Pesantren, Madrasah Aliyah Negeri, dan Sekolah Menengah Umum. Pada penelitian tersebut terbukti bahwa pendidikan religiositas di Pesantren dan Madrasah Aliyah Negeri dapat memberikan nilai-nilai keagamaan terutama pada hal peningkatan religiositas anak didiknya. Hal ini berbeda dengan Sekolah Menengah Umum yang hanya memberikan pendidikan sebatas pengetahuan saja. Perbedaan ini muncul disebabkan lembaga pendidikan Islam (Pesantren dan Madrasah Aliyah Negeri) memiliki tugas pokok sebagai media yang kuat dalam hal peningkatan religiositas pada siswa melalui kurikulum yang direncanakan dan dilaksanakannya. Sama halnya yang dilakukan oleh pembinaan REKAT yang tidak hanya memberikan pengetahuan saja tentang agama Katolik namun juga memberikan fasilitas lewat kegiatan-kegiatan pembinaan REKAT guna menumbuhkan dan meningkatkan religiositas pada diri anggota REKAT. Pemberian kegiatan dalam pembinaan REKAT juga direncanakan dan dilaksanakan berdasarkan Arah Dasar Keuskupan Surabaya 2010-2019.



Dalam penelitian beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan bagi penelitian lanjutan antara lain:

- a. Peneliti tidak dapat menjangkau seluruh subjek di salah satu Paroki dikarenakan kegiatan REKAT di Paroki tersebut tidak mengadakan pertemuan rutin sehingga jumlah subjek yang didapat hanya sedikit.
- b. Pada saat pengisian skala, terdapat pengkondisian yang tidak dapat dikendalikan oleh peneliti sehingga memunculkan beberapa hal yang tidak diharapkan oleh peneliti terjadi.

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara religiositas dengan sikap terhadap kenakalan remaja. Semakin tinggi religiositas yang dimiliki oleh anggota REKAT maka semakin tidak mendukung sikap anggota REKAT terhadap kenakalan remaja. Saran yang dapat diberikan bagi subjek penelitian adalah dapat mempertahankan dan meningkatkan religiositas sebagai umat Katolik dan sikap tidak mendukung kenakalan remaja di dalam kehidupan sehari-hari sedangkan pada remaja umumnya adalah kesediaan remaja untuk mengikuti kegiatan-kegiatan positif keagamaan sehingga terbentuk sikap yang tidak mendukung pada kenakalan remaja. Bagi orangtua saran yang dapat diberikan adalah mendorong dan mendukung remaja untuk mau terlibat dalam kegiatan positif terutama kegiatan keagamaan. Selain itu orangtua perlu menjalin komunikasi yang baik dan sehat dengan remaja, mengingat masa remaja adalah masa yang sulit bagi seorang individu untuk menemukan jati dirinya dan beresiko memunculkan kenakalan remaja apabila remaja tersebut gagal dalam melakukan tugas perkembangannya tersebut. Bagi lembaga keagamaan juga disarankan untuk merancang kegiatan-kegiatan yang disesuaikan dengan perkembangan zaman agar remaja tertarik untuk mengikuti kegiatan tersebut serta mengajarkan hal-hal yang positif pada remaja. Peneliti lanjutan yang ingin mendalami tema ini dapat meneliti faktor-faktor lain seperti pengalaman pribadi, pengaruh kebudayaan, media masa, emosional remaja atau gabungan antara religiositas dengan faktor yang lain. Peneliti juga sebaiknya menambahkan jumlah subjek agar data lebih bervariasi dan prosedur pemberian skala yang sesuai standar untuk menghindari *faking good* pada saat pengisian skala.

### Referensi

- Arah Dasar Keuskupan Surabaya 2010-2019. (n.d.). *Bidang Pembinaan (formatio): Keluarga, Anak-anak, Remaja, OMK*. Surabaya: Keuskupan Surabaya.
- Azwar, S. (2007). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya* (Edisi ke-2). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fishbein, M. & Ajzen, I. (1975). *Belief, Attitude, Intention and Behavior: An Introduction to Theory and Research*. Philippines: Addison-Wesley Publishing Company.

- Gunarsa, S. D. & Gunarsa, S. D. (2007). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hardjana, A. M. (1993). *Penghayatan Agama: yang Otentik & Tidak Otentik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hardjana, A. M. (2005). *Religiositas, Agama dan Spiritualitas*. Yogyakarta: Pengarang.
- Ismail, W. (2009). Analisis komparatif perbedaan tingkat religiusitas siswa di Lembaga Pendidikan Pesantren, MAN dan SMUN. *Jurnal Lentera Pendidikan*, 12, 87-102.
- Jalaluddin. (2010). *Psikologi Agama* (Edisi revisi). Jakarta: Rajawali Pers.
- Krech, D., Crutchfield, R. S. & Ballachey, E. L. (1996). *Sikap Sosial*. Alih Bahasa: Siti Rochmah, Misbach Djamil & Rochayah. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Nasikhah, D. & Prihastuti. (2013). Hubungan antara Tingkat Religiusitas dengan Perilaku Kenakalan Remaja pada Masa Remaja Awal. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 02, 1-4.
- Rusni. (2006). *Kumpulan Teori Psikologi*. Bandung: Refika Aditama.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-span Development: Perkembangan Masa Hidup* (Edisi ke-13). Alih Bahasa: Benedictine Widiasinta. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Willis, S. S. (2010). *Remaja & Masalahnya: Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja seperti Narkoba, Free Sex dan Pemecahannya*. Bandung: Alfabeta.
- Zulkifli, L. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.